



TINJAUAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA PEGAWAI PENJAGA RUMAH TAHANAN KELAS IIB BANTUL DARI SISI SPIRITUALITAS DI TEMPAT KERJA

Vivi Isnaini, Dian Yudhawati

Prodi Psikologi, Fakultas Bisnis dan Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta

Abstrak

Menjadi pegawai penjaga rumah tahanan tentunya memiliki tantangan tersendiri karena menghadapi individu yang bermasalah sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara spiritualitas di tempat kerja dengan kesejahteraan psikologis. Subjek pada penelitian ini adalah pegawai penjaga rumah tahanan di Bantul yang berjumlah 55 orang (N=55). Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif korelasional. Instrumen yang digunakan yaitu skala spiritualitas di tempat kerja berdasarkan teori Ashmos & Duchon (2002) dan skala kesejahteraan psikologis berdasarkan teori Ryff (1989). Analisis data dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment. Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi sebesar 0,747. Hasil koefisien korelasi menunjukkan terdapatnya hubungan yang positif antar variabel yaitu semakin tinggi spiritualitas di tempat kerja maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis, begitupun sebaliknya semakin rendah spiritualitas di tempat kerja maka semakin rendah kesejahteraan psikologis.

Kata Kunci: Kesejahteraan Psikologis, Pegawai Rutan, Spiritualitas di Tempat Kerja.

PENDAHULUAN

Kesejahteraan psikologis merupakan suatu kebutuhan yang harus dimiliki oleh semua orang, termasuk dalam bekerja (Amatullah & Hazim, 2025). Di tempat kerja, kesejahteraan psikologis mengacu pada keadaan emosional yang positif di mana karyawan ingin merasa nyaman, aman,

damai dan adanya kesesuaian dengan harapan hidup (Satryo et al., 2023). Menurut Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) yang melakukan swa-periksa pada Maret 2020-Maret 2022, menunjukkan hasil bahwa terjadi peningkatan masalah psikologis yang dialami masyarakat di Indonesia. Pada 2020 masalah psikologis

yang dialami masyarakat sebesar 70,7 persen dan pada 2022 meningkat menjadi sebesar 82,5 persen (Farid Nurhakim, 2022). Dunia kerja yang penuh dengan tekanan, target, dan tuntutan seringkali membuat kesejahteraan psikologis karyawan terganggu.

Menurut data yang didapatkan dari studi Mercer Marsh Benefits, konsultan kesejahteraan pekerja global, terdapat sebanyak 26 persen karyawan Indonesia mengaku mengalami stres dalam kehidupan sehari-hari. Dalam (Mutiasari, 2010) disebutkan bahwa seseorang yang bekerja sebagai pelayan sosial akan lebih rentan mengalami stress. Pegawai rutan merupakan salah satu pekerjaan yang bergerak dibidang pelayanan sosial. Menurut Maslach (1994) dalam (Barmawi et al., 2018) bekerja pada sektor pelayanan seperti pekerjaan yang dilakukan oleh petugas Rutan merupakan salah satu bidang pekerjaan yang cenderung memiliki konsekuensi yang tinggi. Salah satu lembaga yang rentan dengan stres kerja adalah pegawai Lembaga Pemasyarakatan seperti pegawai Rumah Tahanan (Rutan) (Barmawi et al., 2018).

Rumah Tahanan (Rutan) adalah tempat pelayanan tahanan selama menjalankan masa persidangan. Rutan atau Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Tugas di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan (IMIPAS). Berdasarkan peraturan hukum dan hak asasi manusia republik Indonesia No. 33 tahun 2015, rumah tahanan negara merupakan tempat dimana tersangka atau terdakwa ditahan, yang dimulai dari proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan. Namun, karena terjadinya *overcapacity* terhadap para narapidana maka rutan dapat dijadikan juga sebagai tempat penampungan narapidana.

Menurut data dari The World Prison Brief, jumlah tahanan di Indonesia per September 2024 menempati posisi ke-8 terbanyak dengan jumlah 273.390 tahanan (Sirojul Khafid, 2024). Menurut data SDP Publik yang diperbarui pada 24 November 2024 dapat dilihat bahwa total penghuni dari tahanan dan narapidana melebihi kapasitas yang seharusnya. Kapasitas yang dimiliki oleh rutan adalah 36.900 namun pada kenyataannya rutan menampung tahanan dan narapidana sebanyak 76.492. Dengan adanya kelebihan kapasitas tahanan tersebut menjadikan pegawai rutan harus memiliki beban kerja yang lebih besar dari yang seharusnya dikerjakan. Selain itu terdapat juga beberapa permasalahan lain seperti tanggung jawab adminitrasi, adanya percobaan bunuh diri oleh tahanan atau narapidana, kasus nabi kabur, oknum pegawai yang tidak mematuhi aturan sehingga dapat menambah beban kerja bagi para pegawai.

Permasalahan tersebut juga terjadi di rumah tahanan kelas II B Bantul. Rumah Tahanan Kelas IIB Bantul merupakan unit pelaksana teknis dibidang penahanan untuk kepentingan penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan yang berada dibawah Direktorat Jendral Pemasyarakatan Daerah Istimewa Yogyakarta yang beralamatkan di Jl. Guwosari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta. Pada Rutan Bantul tidak terdapat fasilitas berupa layanan psikologis atau konseling bagi para pegawai, sehingga tidak adanya tempat bagi para pegawai untuk dapat menyalurkan emosi-emosi negatif yang didapat dari pekerjaannya. Sedangkan para petugas rutan membutuhkan hal tersebut agar emosi-emosi negatif atau permasalahan yang didapat dari pekerjaannya dapat teratasi dengan baik dan tidak memberikan dampak buruk bagi kesejahteraan psikologisnya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan (Hermanto et al., 2022), menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap stress karyawan. Beratnya beban kerja yang dialami pegawai rutan terutama harus membina tahanan dari segi fisik, psikis dan spiritual dapat menyebabkan timbulnya stres. Menurut Tsalasah *et al.* (2019) dalam (Sari A. W., 2022), stress kerja berpengaruh negatif dan signifikan pada kesejahteraan psikologis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karyawan dengan stres kerja yang rendah memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Salah satu faktor yang dapat menjadi penunjang kesejahteraan psikologis pada pegawai adalah spiritualitas di tempat kerja (*workplace spirituality*). Hal tersebut dijelaskan menurut Haldorai *et al.* dalam (Tanoto & Sari, 2024) yang menemukan bahwa lingkungan kerja yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan karyawan, kinerja Perusahaan serta kontribusi bagi masyarakat secara luas.

Dalam beberapa tahun terakhir, konsep spiritualitas di tempat kerja (*workplace spirituality*) semakin mendapat perhatian. Merebaknya spiritualitas dalam pekerjaan di Indonesia ditegaskan sebagai dampak dari perkembangan yang ada di Barat (Nurtjahjanti, 2010). Perhatian terhadap kondisi psikologis individu dalam kajian spiritualitas di tempat kerja muncul dari adanya fenomena bahwa pekerjaan manusia seiring berjalannya waktu dipersepsikan hanya sekadar rutinitas untuk memperoleh penghasilan atau insentif lainnya (Yogatama & Widyarini, 2015). Sehingga memunculkan perubahan cara pandang seseorang terhadap pekerjaannya. Dengan adanya perubahan paradigma dalam cara orang memandang pekerjaan menjadi faktor

pendorong meningkatnya minat terhadap spiritualitas di tempat kerja.

Dalam pekerjaan yang penuh dengan tekanan seperti petugas penjaga rumah tahanan maka spiritualitas ditempat kerja penting untuk diperhatikan agar pegawai dapat bekerja dengan sebaik-baiknya. Karena, jika tidak terdapat spiritualitas di tempat kerja pada pegawai rutan maka pegawai tidak akan menemukan makna dalam pekerjaannya dan merasa pekerjaannya tidak memberikan kontribusi. Sehingga dengan hilangnya makna dalam bekerja dapat membuat tekanan yang dialami dalam bekerja menjadi terasa lebih berat. Sedangkan dengan adanya spiritualitas di tempat kerja dapat menjadi penyangkal dari tekanan-tekanan yang menyebabkan stres tersebut. Spiritualitas di tempat kerja memiliki dampak yang mendalam pada kesejahteraan seperti meningkatnya kepuasan kerja, berkurangnya tingkat stres, keseimbangan kerja dan kehidupan dan hubungan di tempat kerja yang membaik. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Srivastava dan Gupta dalam (Tanoto & Sari, 2024) yang membuktikan bahwa Spiritualitas di tempat kerja memiliki keterkaitan dengan kesejahteraan karyawan, karena kesadaran spiritual terbukti mampu mengurangi tekanan stres yang tinggi serta meningkatkan kondisi kesejahteraan karyawan.

Spiritualitas di tempat kerja

Menurut (Ashmos & Duchon, 2000) Spiritualitas di tempat kerja merupakan pemahaman bahwa karyawan memiliki kehidupan batin yang perlu dipelihara di lingkungan kerja, termasuk kebutuhan akan tujuan serta makna dalam menjalankan pekerjaannya. Menurut (Ashmos & Duchon, 2000) spiritualitas di tempat kerja terdiri dari tiga dimensi, yaitu: 1. Kehidupan batin sebagai identitas

spiritual. Memiliki spiritualitas di tempat kerja dapat diartikan dengan memahami bahwa setiap orang memiliki kehidupan lahir maupun batin, dan bahwa kehidupan batin individu mempunyai kebutuhan-kebutuhan agar lebih bermakna. 2. Makna dan tujuan dalam bekerja. Pada aspek ini, spiritualitas di tempat kerja berarti menemukan pekerjaan yang lebih bermakna dan dapat merasakan adanya keterkaitan diri kita dengan apa yang kita kerjakan. 3. Perasaan terhubung dan komunitas. Pada aspek ini, spiritualitas di tempat kerja menjadi cara agar seseorang dapat hidup dan terhubung dengan orang lain.

Kesejahteraan psikologis

Menurut (Ryff, 1989), kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) merupakan istilah yang umum digunakan untuk menjelaskan kondisi kesehatan mental individu yang selaras dengan prinsip-prinsip psikologi positif. Kesejahteraan psikologis merupakan keadaan ketika individu merasakan kesejahteraan melalui kehidupan yang mengandung akan makna dan tujuan, sehingga mampu berfungsi secara optimal serta memiliki pandangan yang positif terhadap kehidupannya. (Satryo et al., 2023). Menurut (Ryff, 1989) kesejahteraan psikologis terdiri dari enam dimensi yaitu: 1. Penerimaan diri. Penerimaan diri adalah ketika seseorang memiliki pandangan positif tentang dirinya. 2. Hubungan positif dengan orang lain. Orang yang dapat mengelola hubungan dengan orang lain, mampu menciptakan hubungan yang hangat dan menunjukkan rasa empati. 3. kemandirian. Pada dimensi ini, kita dapat melihat bagaimana seseorang dapat mengelola perilaku mereka sendiri. 4. Penguasaan terhadap lingkungan. Kemampuan seseorang untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi yang diinginkan. 5. Tujuan hidup. Dalam dimensi ini, penting

bagi individu untuk secara jelas menyoroti tujuan hidup mereka dan menemukan makna dalam hidup mereka. 6. Pertumbuhan pribadi. Pada dimensi ini, diharapkan individu mampu mengembangkan potensinya dan terus tumbuh sebagai pribadi yang utuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah pegawai penjaga rumah tahanan kelas IIB Bantul. Jumlah populasi yang memenuhi karakteristik dalam penelitian ini adalah 55 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Terdapat dua skala dalam penelitian ini, yaitu; skala spiritualitas ditempat kerja dan skala kesejahteraan psikologis. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel.

Alternatif jawaban dalam skala ini menggunakan empat pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

a) Skala spiritualitas ditempat kerja

Skala spiritualitas di tempat kerja terdiri dari 22 aitem yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang diusulkan oleh Ashmos & Duchon (2000)

b) Skala kesejahteraan psikologis

Skala kesejahteraan psikologis terdiri dari 41 aitem yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Ryff (1989).

Untuk menguji hipotesis pada variabel, digunakan teknik analisis Korelasi *Product Moment Pearson* dan dianalisis menggunakan bantuan *software* pengolah data yaitu IBM SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa

terdapat hubungan positif antara spiritualitas di tempat kerja dan kesejahteraan psikologis pada pegawai rumah tahanan Bantul. Hal tersebut ditunjukkan dengan angka koefisien sebesar $R=0,747$ dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Hubungan positif antara spiritualitas di tempat kerja dengan kesejahteraan psikologis memiliki arti bahwa semakin tinggi spiritualitas di tempat kerja maka semakin tinggi juga kesejahteraan psikologis, sebaliknya semakin rendah spiritualitas di tempat kerja maka semakin rendah pula kesejahteraan psikologis. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 1. Hasil Uji Hipotesis

		Spiritualitas di tempat kerja	Kesejahteraan Psikologis
Spiritualitas di tempat kerja	Pearson Correlation	1	.747**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	55	55
Kesejahteraan Psikologis	Pearson Correlation	.747**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	55	55

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara spiritualitas di tempat kerja dengan kesejahteraan psikologis dapat diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Liang et al., 2017) yang mengungkapkan bahwa spiritualitas di tempat kerja memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan psikologi.

Menurut Seligman dalam (Kuntari, 2022), karyawan yang memiliki spiritualitas tinggi lebih mampu memaknai berbagai kejadian dalam

hidupnya secara positif. Hal ini membuat hidup karyawan menjadi lebih bermakna dan terhindar dari kondisi kecemasan yang tinggi, stress dan depresi.

Dengan kondisi yang dialami oleh pegawai rutan saat ini dimana terdapat beban tugas yang berlebihan yang disebabkan oleh terjadinya over kapasitas terhadap tahanan dan narapidana yang membuat tanggung jawab pegawai menjadi bertambah, diikuti oleh berbagai permasalahan lainnya seperti adanya percobaan bunuh diri oleh tahanan dan narapidana, kasus nabi kabur, dan adanya oknum pegawai yang tidak mematuhi aturan sehingga dapat menambah beban kerja bagi para pegawai. Beban kerja berlebih tersebutlah yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis pegawai.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan (Hermanto et al., 2022) menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap stress karyawan. Dan menurut hasil penelitian oleh (Leonardi & Astuti, 2023) menyatakan bahwa stress berhubungan negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi stress yang dialami seseorang maka semakin rendah kesejahteraan psikologisnya. Maka perlunya spiritualitas di tempat kerja untuk mengatasi permasalahan yang dapat menimbulkan stress agar pegawai tetap sejahtera secara psikologis.

Dalam (Sari, 2022) Tsalasah et al. (2019) mengemukakan bahwa stress kerja berpengaruh negatif dan signifikan pada kesejahteraan psikologis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karyawan dengan stres kerja yang rendah memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Dengan beban kerja yang dialami oleh pegawai rutan saat ini maka membutuhkan lingkungan kerja yang mendukung kesejahteraan psikologis. Menurut Haldorai et al. (2020) dalam

(Tanoto & Sari, 2024) yang menemukan bahwa lingkungan kerja yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan karyawan, kinerja Perusahaan serta kontribusi bagi masyarakat secara luas.

Dari perolehan uji hipotesis diketahui bahwa koefisien korelasi antara variabel spiritualitas di tempat kerja dan kesejahteraan psikologis memiliki nilai koefisien sebesar 0,747 yang menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara spiritualitas di tempat kerja dengan kesejahteraan psikologis adalah kuat karena berada pada rentang 0,600 – 0,799. Hasil koefisien korelasi juga menunjukkan bahwa hubungan antar variabel bersifat positif dimana semakin tinggi spiritualitas di tempat kerja maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis, begitupun sebaliknya semakin rendah spiritualitas di tempat kerja maka semakin rendah kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ali et al., 2024) yang mengungkapkan bahwa spiritualitas di tempat kerja berkaitan secara positif dengan kesejahteraan psikologis. Spiritualitas di tempat kerja berperan sebagai faktor prediktif yang signifikan terhadap berbagai aspek kesejahteraan psikologis. Kondisi spiritual yang baik merupakan salah satu faktor untuk mendapatkan kondisi kesejahteraan psikologis yang baik. Spiritualitas berfungsi sebagai pedoman bagi individu dalam memahami hakikat dirinya serta memberi arah dan makna dalam menjalani kehidupan (Kuntari, 2022). Berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik spiritual memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan mental dan emosional. Dimensi spiritualitas juga memiliki potensi besar sebagai sumber daya yang bernilai dalam membantu individu menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari (Lumbantobing, 2024).

Ketika individu memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi maka mereka lebih mampu menghadapi tekanan dalam masalah kesehatan psikologis dan mampu mengembangkan mekanisme koping yang baik. Aspek spiritualitas juga berkaitan erat dengan kesejahteraan psikologis. Individu yang memiliki spiritualitas yang kuat cenderung memiliki pandangan hidup yang lebih optimis, mampu menghadapi stress dengan lebih baik, memiliki hubungan interpersonal yang lebih sehat dan harmonis. Maka dari itu, dengan memahami dan mengembangkan spiritualitas di tempat kerja dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan seseorang (Hanif & Wideasari, 2024).

Menurut hasil wawancara dari salah seorang pegawai rutan yang mengatakan bahwa dirinya sering dijadikan tempat untuk berkeluh kesah oleh para tahanan dan narapidana yang mana hal ini dapat melatih kepekaan terhadap orang lain dan mendukung pertumbuhan rasa empati. Ketika seseorang merasakan empati maka ia merasakan keterhubungan dengan orang lain secara emosional. Koneksi tersebutlah yang menjadi sumber utama kebermaknaan dalam hidup (Steger et al., 2006). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yadav et al., 2022) yang mengatakan bahwa adanya spiritualitas di tempat kerja yang didukung oleh empati sebagai mediasi dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara spiritualitas di tempat kerja dengan kesejahteraan psikologis pada pegawai rumah tahanan di Bantul. koefisien korelasi antara variabel spiritualitas di tempat kerja dan kesejahteraan psikologis memiliki nilai

koefisien sebesar 0,747 dengan $p=0,000$ ($p<0,05$) yang menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara spiritualitas di tempat kerja dengan kesejahteraan psikologis adalah kuat karena berada pada rentang 0,600 – 0,799. Hasil koefisien korelasi juga menunjukkan bahwa hubungan antar variabel bersifat positif dimana semakin tinggi spiritualitas di tempat kerja maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis, begitupun sebaliknya semakin rendah spiritualitas di tempat kerja maka semakin rendah kesejahteraan psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., Kumari, S., Ali, N., Sayeeduzzafar, & Jeet, V. (2024). Grit and workplace spirituality on psychological well-being among faculties of higher education institutions. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(6), 7290–7299. <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i6.3580>
- Arin Winda Sari. (2022). Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kesejahteraan Psikologis: Dukungan Sosial Sebagai Variabel Intervening. *Ilmu Manajemen*, 10(2), 597–606.
- Barmawi, Putri Diah Restya, W., & Yoanda Putra, D. (2018). Kebersyukuran Dan Stres Kerja Petugas Penjaga Rumah Tahanan (Rutan). *Jurnal Psikologi*. 13(2), 45-54.
- Donde P. Ashmos, & Dennis Duchon. (2000). spirituality at work. *Jurnal of Management Inquiry*, 9, 134–145.
- Farid Nurhakim. (2022, September 6). *PDSKJI: Selama 2022, Ada 82,5% Masyarakat Punya Masalah Psikologi*. Tirto.Id.
- Hanif, S. I., & Widiyastuti, A. R. (2024). Peran Spiritualitas dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Pada Generasi Z. In *Jurnal Psikologi Insight* (Vol. 8, Number 2).
- Harlina Nurtjahjanti. (2010). Spiritualitas Kerja Sebagai Ekspresi Keinginan Diri Karyawan Untuk Mencari Makna Dan Tujuan Hidup Dalam Organisasi. *Jurnal Psikologi Undip*, 7(1), 27–30.
- Hermanto, K., Firda Utami, S., & Indryani, T. (2022). Pengaruh Beban Kerja Terhadap Stres Kerja Karyawan Pada Pt. Infrastruktur Terbarukan Buana Plts Selong Lombok Timur. *Jurnal Teknik dan sains*, 3(2), 33–39.
- Kuntari. (2022). *Spiritualitas Dan Kesejahteraan*. Zahir Publishing.
- Liang, J., Peng, L., Zhao, S., & Wu, H. (2017). Relationship among Workplace Spirituality, Meaning in Life, and Psychological Well-being of Teachers. *Universal Journal of Educational Research*, 5(6), 1008–1013. <https://doi.org/10.13189/ujer.2017.050613>
- Mutiasari. (2010). STRATEGI MENGATASI BURNOUT DI TEMPAT KERJA. *Jurnal Pro Bisnis*, 3(1), 40–47.
- Nathan Leonard, F., & Widi Astuti, N. (2023). HUBUNGAN STRES KERJA DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS GURU. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 16(2), 26–37.
- Rifdah Amatullah, A., & Hazim, H. (2025). ANALYSIS OF PSYCHOLOGICAL WELL-BEING AS A DETERMINANT OF MENTAL HEALTH AMONG EMPLOYEES IN THE MANUFACTURING INDUSTRY AT PT. S. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 8(1), 287–304.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- Satryo, M. A., Sofiah, D., & Prasetyo, Y. (2023). Psychological well-being pada karyawan: Menguji peranan kepemimpinan transformasional. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(1), 88–99.
- Sirojul Khafid. (2024, October 11). *Jumlah Tahanan Penjara Indonesia Terbanyak ke-8 di Dunia*. Harian Jogja.
- Sofia Lumbantobing. (2024). Psikologi Spiritual Mencari Makna Dan Kesejahteraan Dalam Spiritualitas. *Circle Archive*, 1(4), 1–14.
- Steger, M. F., Frazier, P., Oishi, S., & Kaler, M. (2006). The meaning in life questionnaire: Assessing the presence of and search for meaning in life. *Journal of Counseling*

Psychology, 53(1), 80–93.
<https://doi.org/10.1037/0022-0167.53.1.80>

Tanoto, S. R., & Sari, D. M. (2024). Pengaruh Spiritualitas Tempat Kerja Terhadap Kesejahteraan Mental Karyawan Melalui Kebahagiaan Dan Mindfulness Pada Karyawan. *Jurnal Manajerial*, 11(02), 292–316. <https://doi.org/10.30587/jurnalmanajerial.v11i02.7564>

Yadav, S., Tiwari, T., Yadav, A. K., Dubey, N., Mishra, L. K., Singh, A. L., & Kapoor, P. (2022). Role of Workplace Spirituality, Empathic Concern and Organizational Politics in Employee Wellbeing: A Study on Police Personnel. *Frontiers in Psychology*, 13, 1–8. doi:doi: 10.3389/fpsyg.2022.881675

Yogatama, L. A. M., & Widyarini, N. (2015). *Kajian Spiritualitas di Tempat Kerja pada Konteks Organisasi Bisnis* (Vol. 42, Number 1).